

# PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2020)

HANSHEN MARCELLEO

Fery Panjaitan

Nelly Astuti

*Management Program*  
STIE-IBEK Bangka Belitung  
Pangkalpinang, Indonesia  
[e.jurnal@stie-ibek.ac.id](mailto:e.jurnal@stie-ibek.ac.id)

**Abstract-** *The title of this thesis in Bahasa Indonesia: Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020) The research conducted from February 2020 to July 2020, it consists of 129 pages without attachments.*

*The purpose of this study was to determine the effect of the implementation of good corporate governance on the company's financial performance (Study on Pharmaceutical Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. The theory used in this research is Management theory, Financial Management theory, Good Corporate Governance theory.*

*The method used in this study is descriptive with a quantitative approach with a view to finding the relationship between the independent variable and the dependent variable by using a statistical formula that examines the relationship between the implementation of good corporate governance on the company's financial performance (Study on Pharmaceutical Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. Meanwhile, The statistical formula used to test the hypothesis is Multiple Linear Regression Analysis. The sample in this study amounted to 8 companies from 8 companies in the pharmaceutical sector listed on the Indonesia Stock Exchange, so it is better to take all so that the study is a population study.*

*Based on the results of the study, it is shown that: (1) there is an insignificant effect between institutional ownership on financial performance, this is evidenced by the value of  $t\text{-count} < t\text{-table}$  ( $-0.845 > 1.70329$ ). (2) There is an insignificant effect between managerial ownership on financial performance, this is evidenced by the value of  $t\text{-count} < t\text{-table}$  ( $-0.776 > 1.70329$ ). (3) There is an insignificant effect between independent commissioners on financial performance, this is evidenced by the value of  $t\text{-count} < t\text{-table}$  ( $0.677 > 1.70329$ ). (4) There is an insignificant effect between the audit committee on financial performance, this is evidenced by the value of  $t\text{-count} < t\text{-table}$  ( $0.250 > 1.70329$ ). (5) The results showed that there was an insignificant effect between institutional ownership, managerial ownership, independent commissioners and audit committees on financial performance as evidenced by the  $F\text{-count} > F\text{-table}$  ( $0.359 > 2.73$ ).*

**Keywords:** *Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Commissioner and Audit Committee on Financial Performance.*

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan harga saham selalu menjadi obyek yang menarik untuk diprediksi dan dianalisis. Keberhasilan dan ketelitian dalam memprediksi perkembangan harga saham merupakan suatu hal yang diinginkan oleh para pelaku pasar modal terutama investor yang menginvestasikan dananya di pasar modal. Menurut Tandelilin (2010) Harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar saham yang sangat berarti bagi perusahaan karena harga saham menentukan seberapa besar nilai dari suatu perusahaan serta dapat menunjukkan keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan dalam melakukan pengelolaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor.

Harga saham mempunyai nilai penting dan menjadi salah satu indikator keberhasilan bagi perusahaan, karena ketika harga saham suatu perusahaan tinggi maka perusahaan memiliki kesempatan untuk mendapatkan tambahan investasi dari para investor atas kenaikan harga sahamnya. Para investor akan menyimpulkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik. Akan tetapi apabila harga saham mengalami penurunan, hal tersebut mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan belum menanamkan modalnya serta dapat mengurangi minat investor dalam menanamkan modalnya.

Pandemi Covid-19 yang bermula tanggal 1 Desember 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. Dan telah menyebar keseluruh dunia salah satunya ke Indonesia. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada, tetapi juga telah melumpuhkan sektor bisnis. Banyak sector yang mengalami kerugian akibat Pandemi ini, namun terdapat sector yang dianggap dapat bertahan pada kondisi pandemi Covid-19 yaitu sector farmasi. Sektor kimia, farmasi, dan alat kesehatan dinilai dapat menyokong kebutuhan primer dalam masa penanganan Pandemi Covid-19.

**GAMBAR 1.**  
**Perkembangan Harga Saham 8 Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia**



Sumber: www.finance.yahoo.com (data diolah, 2021)

Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan bahwa memang terdapat sejumlah sektor industri yang dinilai rugi namun ada industri yang berpotensi mendapatkan keuntungan di tengah Pandemi Covid-19 ini yaitu farmasi (Antara News, 2020).

**TABEL 1.**  
**Perkembangan Harga Saham 8 Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia**

Kode	Nama Perusahaan	TwIV 2019	TW I 2020	TW II 2020	TWIII 2020
DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	2250	2100	2180	2520
INAF	PT Indofarma Tbk	870	1080	985	2860
KAUF	PT Kimia Farma Tbk	1250	1310	1120	2890
KLBF	PT Kalbe Farma Tbk	1620	1200	1460	1550
MERK	PT Merck Tbk	2850	1740	2750	2910
PYFA	PT Pyridam Farma Tbk	198	181	610	815
SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Tbk	637,5	585	1215	745
TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk	1395	965	1390	1280

Sumber: www.finance.yahoo.com (data diolah, 2021)

Berdasarkan Gambar 1 dan Tabel 1, menunjukkan bahwa harga saham perusahaan sub sektor farmasi di Bursa Efek Indonesia setiap triwulannya mengalami perubahan selama periode triwulan IV tahun 2019 sampai triwulan III tahun 2020. Perusahaan dengan kode INAF, KAUF, SIDO, TSPC mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan selama triwulan IV tahun 2019 sampai triwulan III tahun 2020. Pada perusahaan dengan kode DVLA, KLBF, MERK, PYFA pada triwulan IV tahun 2019 menuju triwulan I tahun 2020 harga saham mengalami penurunan, sedangkan pada triwulan I tahun 2020 menuju triwulan III tahun 2020 harga saham mengalami kenaikan selama 2 periode. Kenaikan ini bisa saja disebabkan setelah diumumkan secara resmi oleh presiden Jokowi adanya Covid-19 di Indonesia pada tanggal 3 Maret 2020. Pengumuman resmi tersebut menyebabkan masyarakat panik sehingga berbondong-bondong membeli masker, hand sanitizer dan vitamin.

Harga saham tidak terlepas dari faktor makro ekonomi. Menurut Samsul (2015) faktor makro ekonomi dapat

diartikan sebagai faktor yang berada diluar lingkungan perusahaan, mempunyai pengaruh terhadap naik turunnya kinerja dan harga saham suatu perusahaan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Faktor-faktor makro ekonomi yang digunakan didalam penelitian ini adalah inflasi dan nilai tukar karena faktor ini merupakan faktor yang paling banyak mendapatkan perhatian dari para pelaku pasar modal. Berikut disajikan perkembangan inflasi dan nilai tukar selama Pandemi Covid-19.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan beberapa pendekatan rasio keuangan, baik likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas maupun rasio pasar. Salah satu rasio yang dinilai bisa memberikan informasi yang paling baik adalah Tobin's Q. Tobin's Q digunakan sebagai ukuran penelitian pasar (Klapper dan Love, 2002 dalam Darmawati, dkk. 2004). Nama Tobin's Q berasal dari James Tobin dari Yale University setelah dia memperoleh hadiah nobel. Morck, et al. (1988) dan McConnell, et al. (1990) dalam Ndaruning putrid (2005), menggunakan Tobin's Q sebagai pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan alasan bahwa dengan Tobin's Q, maka dapat diketahui nilai pasar perusahaan, yang mencerminkan keuntungan masa depan perusahaan seperti laba saat ini.

Semakin besar nilai rasio Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan memiliki intangible asset (aktiva tidak berwujud) yang semakin besar. Hal ini bisa terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan, semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut. Brealey dan Myers (2000) dalam Sukamulja (2004), menyebutkan bahwa perusahaan dengan nilai Tobin's Q yang tinggi biasanya memiliki brand image perusahaan yang sangat kuat, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Tobin's Q yang rendah umumnya berada pada industri yang sangat kompetitif atau industri yang mulai mengecil.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara positif antara kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara positif antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara positif kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara positif antara komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q.

## II. LANDASAN TEORI

### Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003). Kinerja keuangan perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja keuangan merupakan

cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja keuangan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menjelaskan operasionalnya (Payatma, 2001 dalam Sabrinna, 2010).

Menurut Hastuti (2005), kinerja keuangan perusahaan adalah hasil banyak keputusan individual yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen. Oleh karena itu dalam menilai kinerja keuangan perusahaan diperlukan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Kinerja keuangan adalah salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam pencapaian tujuan. Efektivitas diukur melalui kemampuan manajemen untuk memilih suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan. Efisien dapat diartikan sebagai perbandingan antara masukan dan keluaran.

### **Good Corporate Governance**

*Good Corporate Governance* (GCG) muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau sering kali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal (*principal*) dengan manajer (*agent*) adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan return.

GCG diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer. GCG merupakan tata kelola perusahaan yang baik, yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja keuangan perusahaan.

Beberapa konsep tentang GCG antara lain yang dikemukakan oleh *Forum for corporate governance in Indonesia* (FCGI), 2003 dalam publikasi pertamanya menggunakan definisi Cadbury Comitee untuk mendefinisikan GCG sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Shleifer and Vishny (1997) dalam Hastuti (2005), yang menyatakan GCG berkaitan dengan cara atau mekanisme untuk meyakinkan para pemilik modal dalam memperoleh return yang sesuai dengan investasi yang telah ditanam. Iskandar, dkk. (1999) dalam Hastuti (2005) menyatakan bahwa GCG merujuk pada kerangka aturan dan peraturan yang memungkinkan stakeholder untuk membuat perusahaan memaksimalkan nilai dan untuk memperoleh return. Selain itu GCG merupakan alat untuk menjamin direksi dan manajer agar bertindak yang terbaik bagi kepentingan investor (Prowson, 1998 dalam Hastuti, 2005).

Adanya pemisahan kepemilikan oleh prinsipal dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara prinsipal dengan agen. Jansen dan Meckling (1976), Watts dan Zimmerman (1986) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006), menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai pertanggung jawaban kinerjanya, dengan itu prinsipal dapat menilai, mengukur, dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya, serta memberikan kompensasi kepada agen.

Kaen (2003), dalam Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan GCG pada dasarnya menyangkut masalah siapa yang seharusnya mengendalikan jalannya kegiatan korporasi dan mengapa harus dilakukan pengendalian terhadap jalannya kegiatan korporasi. Yang dimaksud dengan "siapa" adalah para pemegang saham, sedangkan "mengapa" adalah karena adanya hubungan antara pemegang saham dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Definisi lain yang diungkapkan oleh Arifin (2005) menjelaskan bahwa Corporate Governance merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan stakeholder.

#### a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et al. 2006 dalam Sabrinna, 2010). Kepemilikan institusional menurut Tarjo (2008) merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain) yang memiliki kepemilikan saham di atas 5%. Menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007) pengukuran kepemilikan institusional adalah sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi}}{\text{Jumlah total saham biasa}}$$

#### b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang di kelola (Boediono, 2005). Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono dan Soebiantoro, 2007 dalam Sabrinna, 2010).

Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris). Menurut Wahyudi dan Prawestri (2006) pengukuran kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi}}{\text{Jumlah total saham biasa}}$$

#### c. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006), menyatakan bahwa komisaris independen

adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

d. Komite Audit

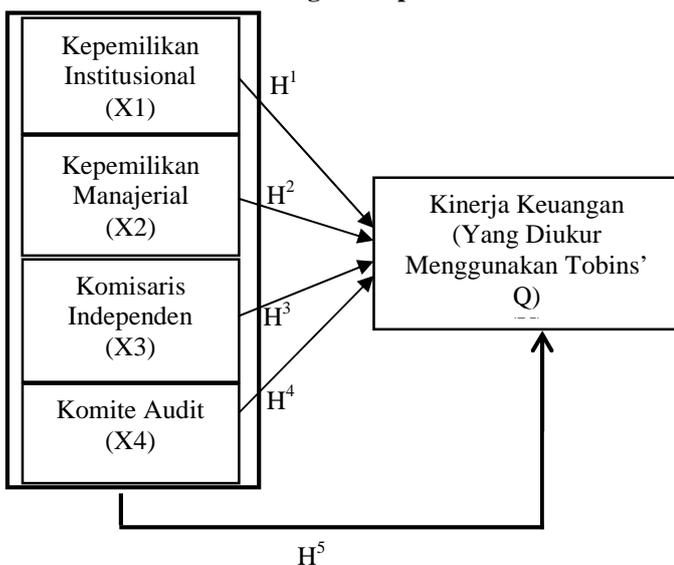
Menurut Tugiman (1995) dalam Novi (2010), pengertian komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

**Teori Keagenan**

Pemahaman masalah kepemilikan perusahaan (*ownership*) harus didasari oleh teori keagenan (*agency theory*). Teori ini membahas tentang adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) dalam Darmawati, dkk (2004) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*). Terjadinya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Selain itu agen memiliki informasi yang lebih banyak daripada prinsipal tentang keadaan perusahaan. Situasi ini menimbulkan peluang bagi manajemen untuk berbuat curang. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para prinsipal dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Irfan, 2002).

**Kerangka Berpikir**

**GAMBAR 2.**  
**Kerangka Berpikir**



Sumber : Diolah Penulis (2021)

**Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan beberapa penjelasan di atas, dirumuskan hipotesis penelitian sebagaiberikut :

1. H1: Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. H3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. H4 : Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. H5 : Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

**III. METODOLOGI PENELITIAN**

**Populasi dan Sampel**

1. Populasi
 

Menurut Sugiyono (2017), populasi merupakan wilayah yang dianggap umum atau sama dari segi jenis, terdiri dari objek serta subjek dengan kualitas dan ciri tertentu didalamnya yang diterapkan dari pihak peneliti untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran kemudian diakhiri dengan diambil sebuah kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020. Berdasarkan Indonesian Capital Market Directory (ICMD), perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI selama tahun 2018-2020 sebanyak 8 perusahaan (Sumber : [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)).
2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini secara purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan penelitian ini. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember selama periode 2018-2020.
- b. Perusahaan yang mendapatkan laba positif secara berturut-turut selama periode pengamatan. Alasannya adalah dengan menggunakan perusahaan yang memperoleh laba, maka perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik.
- c. Perusahaan yang memiliki kepemilikan saham institusional dan kepemilikan manajerial.
- d. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian dan dapat diakses melalui Galery Investasi, STIE-IBEK, Pangkalpinang.

**Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui studi kepustakaan yakni dengan cara mempelajari serta menganalisis data sekunder berupa catatan atau laporan atas suatu aktivitas yang telah dirilis kepada publik yaitu laporan keuangan perusahaan subsector farmasi yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2020 serta data yang dijadikan instrumen bersifat kuantitatif, sifat data yang dapat dihitung atau diukur langsung.

**Variabel Penelitian**

1. Variabel Independen (Variabel X) :
  - a. Kepemilikan Institusional (X<sub>1</sub>)
  - b. Kepemilikan Manajerial(X<sub>2</sub>)
  - c. Komisaris Independen (X<sub>3</sub>)
  - d. Komite Audit (X<sub>4</sub>)

2. Variabel Dependen (Variabel Y)  
 Variabel Dependen dalam penelitian ini yaitu Kinerja Keuangan (Y)(Yang Diukur Menggunakan Tobins' Q).

**Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan dalam memberikan penjelasan data kuantitatif dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai objek penelitian dan melakukan analisa data dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul dengan sebenarnya tanpa memiliki maksud memberikan kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2017).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diterapkan sebelum dilakukan uji hipotesis dalam penelitian menggunakan analisis regresi, dalam model regresi bila hasil peramalan menunjukkan hasil kesalahan (*error*) yang kecil dan memiliki pendistribusian data secara normal adalah model regresi yang baik. Dalam uji asumsi klasik terdapat beberapa alat uji lain yaitu : uji normalitas, multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi liner berganda, yakni metode analisis yang digunakan dalam menguji dua atau lebih variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), berikut bentuk dari persamaan regresi linier berganda :

$$Y = + 1X_1 + 2X_2 + 3 X_3 + 4 X_4 + e$$

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

b. Uji Simultan (Uji f)

Uji statistik f digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan).

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*R square*) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan seberapa besar persentase variabel-variabel independen dapat menjalankan variabel dependen.

**IV. PEMBAHASAN**

**Penyajian Data Penelitian**

**1. Analisis Data Kepemilikan Institusional (X<sub>1</sub>)**

**TABEL 2.**  
**Analisis Data Kepemilikan Institusional (X<sub>1</sub>)**

No	Nama Perusahaan	Tahun		
		2018	2019	2020
1	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	483,88	144,45	132,60
2	PT Indofarma Tbk	3.337,86	3.122,75	2.930,06
3	PT Kimia Farma Tbk	14.878,19	86.486,65	1.016,42
4	PT Kalbe Farma Tbk	511,79	506,29	271,00
5	PT Merck Tbk	9,58	18,86	24,96
6	PT Pyridam Farma Tbk	126,00	117,88	102,23
7	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	891,12	1.043,79	426,50
8	PT Tempo Scan Pasific Tbk	84,49	22,43	34,79

Sumber Data : Diolah Penulis (2021)

Di tahun 2018 PT. Kimia Farma Tbk berada pada tingkat Kepemilikan Instoitusional tertinggi dengan angka 14.878,19. Sedangkan untuk posisi terendah di tingkat Kepemilikan Instoitusional diperoleh oleh PT. Merck Tbk dengan nominal 9,58. Di tahun 2019 PT. Kimia Farma Tbk berada pada tingkat Kepemilikan Instoitusional tertinggi dengan angka 86.486,65. Sedangkan untuk posisi terendah di tingkat Kepemilikan Instoitusional diperoleh oleh PT. Merck Tbk dengan nominal 18,86. Di tahun 2018 PT. Kimia Farma Tbk berada pada tingkat Kepemilikan Instoitusional tertinggi dengan angka 1.016,42. Sedangkan untuk posisi terendah di tingkat Kepemilikan Instoitusional diperoleh oleh PT. Merck Tbk dengan nominal 24,96.

**2. Analisis Data Kepemilikan Manajerial (X<sub>2</sub>)**

**TABEL 3.**  
**Analisis Data Kepemilikan Manajerial (X<sub>2</sub>)**

No	Nama Perusahaan	Tahun		
		2018	2019	2020
1	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	280.000	280.000	280.000
2	PT Indofarma Tbk	10.000	10.000	10.000
3	PT KimiaFarma Tbk	20.000	20.000	20.000
4	PT KalbeFarma Tbk	85.000	85.000	85.000
5	PT Merck Tbk	22.400	22.400	22.400
6	PT Pyridam Farma Tbk	1.600	1.600	1.600
7	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	50.000	50.000	50.000
8	PT Tempo Scan Pasific Tbk	6.000	6.000	6.000

Sumber Data : Diolah Penulis (2021)

Di tahun 2018 PT. Darya Vana Laboratoria Tbk berada pada tingkat Kepemilikan Manajerial tertinggi dengan angka 280.000.Sedangkan untuk posisi terendah di tingkat Kepemilikan Instoitusional diperoleh oleh PT. Pyridam Farma Tbk dengan nominal 1.600.Di tahun 2019 PT. Darya Vana Laboratoria Tbk berada pada tingkat Kepemilikan Manajerial tertinggi dengan angka 280.000.Sedangkan untuk posisi

terendah di tingkat Kepemilikan Instoitusional diperoleh oleh PT. Pyridam Farma Tbk dengan nominal 1.600. Di tahun 2020 PT. Darya Vana Laboratoria Tbk berada pada tingkat Kepemilikan Manajerial tertinggi dengan angka 280.000. Sedangkan untuk posisi terendah di tingkat Kepemilikan Instoitusional diperoleh oleh PT. Pyridam Farma Tbk dengan nominal 1.600.

**3. Analisis Data Komisaris Independen (X<sub>3</sub>)**

**TABEL 4.**  
**Analisis Data Komisaris Independen (X<sub>3</sub>)**

No	Nama Perusahaan	Tahun		
		2018	2019	2020
1	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	1,33	1,33	1,33
2	PT Indofarma Tbk	2	2	2
3	PT Kimia Farma Tbk	1,5	1,5	1,5
4	PT Kalbe Farma Tbk	1,33	1,33	1,33
5	PT Merck Tbk	2	1	1
6	PT Pyridam Farma Tbk	1	1	1
7	PT.Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	1,5	1,5	1,5
8	PT Tempo Scan Pasific Tbk	0,67	1,5	0,67

Sumber Data : Diolah Penulis (2021)

Di tahun 2018 PT. Indofarma Tbk dan PT. Merck Tbk berada pada tingkat Kepemilikan Manajerial tertinggi dengan angka 2. Sedangkan untuk posisi terendah di tingkat Kepemilikan Instoitusional diperoleh oleh PT. Tempo Scan Pasific Tbk dengan nominal 0,67. Di tahun 2019 PT. Indofarma Tbk berada pada tingkat Kepemilikan Manajerial tertinggi dengan angka 2. Sedangkan untuk posisi terendah di tingkat Kepemilikan Instoitusional diperoleh oleh PT. Pyridam Farma Tbk dan PT. Merck Tbk dengan nominal 1. Di tahun 2020 PT. Indofarma Tbk berada pada tingkat Kepemilikan Manajerial tertinggi dengan angka 2. Sedangkan untuk posisi terendah di tingkat Kepemilikan Instoitusional diperoleh oleh PT. TempoScanPasific Tbk dengan nominal 0,67.

**4. Analisis Data Komite Audit (X<sub>4</sub>)**

**TABEL 5.**  
**Analisis Data Komite Audit (X<sub>4</sub>)**

No	Nama Perusahaan	Tahun		
		2018	2019	2020
1	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	4	4	4
2	PT Indofarma Tbk	2	2	2
3	PT Kimia Farma Tbk	3	3	3
4	PT Kalbe Farma Tbk	1	1	1
5	PT Merck Tbk	3	2	3
6	PT Pyridam Farma Tbk	4	4	4
7	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	3	3	3
8	PT Tempo Scan Pasific Tbk	3	3	3

Sumber Data : Diolah Penulis (2021)

Di tahun 2018 PT. DaryaVaria Laboratoria Tbk dan PT. PyridamFarma Tbk berada pada tingkat Kepemilikan Manajerial tertinggi dengan angka 2. Sedangkan untuk posisi terendah di tingkat Kepemilikan Instoitusional diperoleh oleh PT. Kalbe Farma Tbk dengan nominal 1. Di tahun 2019 PT. Darya Varia Laboratoria Tbk dan PT. Pyridam Farma Tbk berada pada tingkat Kepemilikan Manajerial tertinggi dengan angka 2. Sedangkan untuk posisi terendah di tingkat Kepemilikan Instoitusional diperoleh oleh PT. Kalbe Farma

Tbk dengan nominal 1. Di tahun 2020 PT. Darya Varia Laboratoria Tbk dan PT. Pyridam Farma Tbk berada pada tingkat Kepemilikan Manajerial tertinggi dengan angka 2. Sedangkan untuk posisi terendah di tingkat Kepemilikan Instoitusional diperoleh oleh PT. KalbeFarmaTbk dengan nominal 1.

**5. Analisis Data Kinerja Keuangan (Y)**

**TABEL 6.**  
**Analisis Data Kinerja Keuangan (Y)**

No	Nama Perusahaan	Tahun		
		2018	2019	2020
1	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	2.667,789	9.532,524	10.287,886
2	PT Indofarma Tbk	4.184,676	4.986,778	5.578,882
3	PT Kimia FarmaTbk	41,887	4,907	1.322,903
4	PT Kalbe FarmaTbk	7.671,681	7.401,193	11.344,758
5	PT Merck Tbk	159.091,955	75.095,316	63.286,761
6	PT Pyridam Farma Tbk	4.290,894	4.710,803	5.0091,519
7	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	4.203,491	5.140,238	1.459,403
8	PT Tempo Scan Pasific Tbk	9.406,361	33.414,911	19.886,956

Sumber Data : Diolah Penulis (2021)

Di tahun 2018 PT. Merck Tbk berada pada tingkat Kepemilikan Manajerial tertinggi dengan angka 159.091,955. Sedangkan untuk posisi terendah di tingkat Kepemilikan Instoitusional diperoleh oleh PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dengan nominal 4.203,491. Di tahun 2019 PT. Merck Tbk berada pada tingkat Kepemilikan Manajerial tertinggi dengan angka 75.095,316. Sedangkan untuk posisi terendah di tingkat Kepemilikan Instoitusional diperoleh oleh PT. Kimia Farma Tbk dengan nominal 4,907. Di tahun 2020 PT. Merck Tbk berada pada tingkat Kepemilikan Manajerial tertinggi dengan angka 63.286,761. Sedangkan untuk posisi terendah di tingkat Kepemilikan Instoitusional diperoleh oleh PT. Kimia FarmaTbk dengan nominal 1.322,903.

**Analisis dan Interpretasi**

**1. Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif merupakan analisis yang paling mendasar untuk menggambarkan keadaan data secara umum. Analisis ini digunakan dengan mendeskripsikan dan menggambarkan mengenai data yang digunakan dalam penelitian secara ringkas. Pengukuran statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *minimum*, nilai *maximum*, *mean*, dan standar deviasi.

**TABEL 7.**  
**Analisis Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	KP	KM	KI	KA	KK
Valid	24	24	24	24	24
Missing	0	0	0	0	0
Mean	4893.787	59.375	1.367	2.833	18701.077
Std. Deviation	17649.937	89.172	0.383	0.963	35376.601
Minimum	9.580	1.600	0.670	1.000	4.910
Maximum	86486.650	280.000	2.000	4.000	159091.960

Sumber : Output JASP 0.9.2.0 Universiteit-van-Amsterdam .Diolah Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa :

- a. N atau jumlah data yang *valid* (sah untuk diproses) adalah 24, sedangkan data yang ditolak atau *missing* adalah 0 yang berarti bahwa keseluruhan data dari Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit dan Kinerja Keuangan.
- b. *Mean* merupakan jumlah seluruh angka pada data dibagi dengan jumlah data yang digunakan. Rata-rata (*mean*) untuk Kepemilikan Institusional 4893.787, Kepemilikan Manajerial 59.375, Komisaris Independen 1.367, Komite Audit 2.833 dan Kinerja Keuangan 18701.077.
- c. *Standart Deviation*, merupakan suatu ukuran penyimpangan, jika nilai *standart deviation* kecil maka data yang digunakan mengelompok disekitar nilai rata-rata. Perbandingan antara *mean* dan *standart deviation* untuk Kepemilikan Institusional  $4893.787 < 17649.937$ , Kepemilikan Manajerial  $59.375 < 89.172$ , Komisaris Independen  $1.367 > 0.383$ , Komite Audit  $2.833 > 0.963$  dan Kinerja Keuangan  $18701.077 < 35376.601$ .
- d. Nilai data minimum pada penelitian ini untum variable Kepemilikan Institusional 9.580, Kepemilikan Manajerial 1.600, Komisaris Independen 0.670, Komite Audit 1.000 dan Kinerja Keuangan 4.910.
- e. Nilai data maximum pada penelitian ini untum variable Kepemilikan Institusional 86486.650, Kepemilikan Manajerial 280.000, Komisaris Independen 2.000, Komite Audit 4.000 dan Kinerja Keuangan 159091.960.

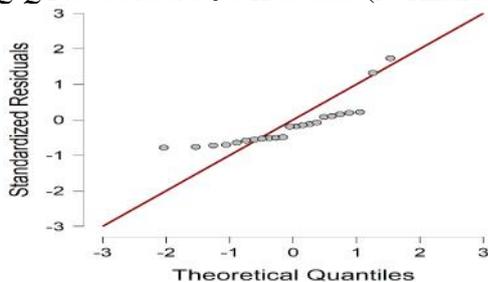
**2. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik diterapkan sebelum proses pengujian hipotesis dalam suatu jenis penelitian yakni kuantitatif dan uji ini merupakan syarat yang harus diberlakukan untuk mengetahui karakteristik suatu model yang digunakan. Dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) jenis uji asumsi klasik yang digunakan, yaitu : uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji serta mengetahui apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat keduanya memiliki distribusi secara normal atau tidak normal (V. Wiratna Sujarweni, 2015). Dalam penelitian ini pengujian normalitas yang digunakan adalah *Q-Q Plot Standardized Residual*. Berikut gambar hasil uji *Q-Q Plot Standardized Residuals* dalam penelitian :

**GAMBAR 2.**  
*Q-Q Plot Standardized Residuals (Normalitas)*



Sumber : *Output JASP 0.9.2.0 Universiteit-van-Amsterdam.*  
Diolah Peneliti

Di dalam penelitian *Q-Q Plot Standardized Residual*, jika data mengikuti arah garis diagonal dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut

terdistribusi normal. Berdasarkan gambar *Q-Q Plot Standardized Residuals* di atas, data dapat diartikan bahwa data terdistribusi secara normal.

**b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, maka antar variabel independen tidak terjadi multikolinieritas. Berikut merupakan tabel output hasil uji multikolinieritas dalam penelitian :

**TABEL 8.**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
Kepemilikan Institusional	0.960	1.042
Kepemilikan Manajerial	0.906	1.104
Komisaris Independen	0.885	1.129
Komite Audit	0.835	1.197

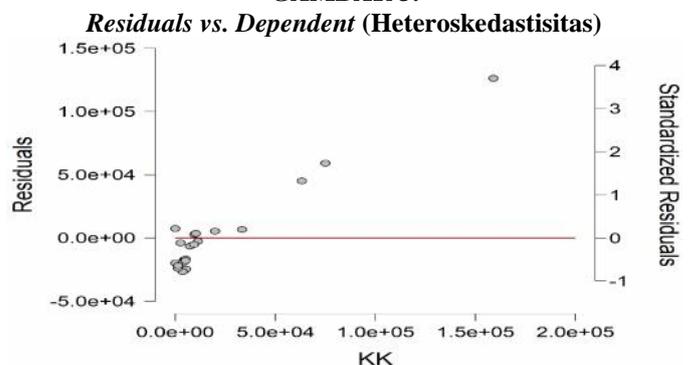
Sumber : *Output JASP 0.9.2.0 Universiteit-van-Amsterdam.*  
Diolah Peneliti

Berdasarkan tabel 8. hasil uji multikolinieritas, diperoleh nilai *tolerance* 0,960 untuk variabel Kepemilikan Institusional, 0,906 untuk variabel Kepemilikan Manajerial, 0,885 untuk variabel Komisaris Independen dan 0,835 untuk variabel Komite Audit dimana keempat nilai *tolerance* tersebut  $> 1$  dan diperoleh nilai VIF sebesar 1,042 untuk variabel Kepemilikan Institusional, 1,104 untuk variabel Kepemilikan Manajerial, 1,129 untuk variabel Komisaris Independen dan 1,197 untuk variabel Komite Audit dimana keempat nilai VIF  $< 10$ , maka dapat dikatakan tidak terjadi korelasi antar variabel *independent* atau tidak terjadi multikolinieritas.

**c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastitas, uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah *grafik scatterplot*. Berikut merupakan gambar diagram dari hasil uji heteroskedastisitas :

**GAMBAR 3.**



Sumber : *Output JASP 0.9.2.0 Universiteit-van-Amsterdam.*  
Diolah Peneliti

Dari grafik diatas yang terjadi pada penelitian ini tidak dipengaruhi oleh factor-faktor lain diluar dari kerangka pemikiran. Hal ini dapat terlihat dengan landainya garis dan pola relative acak atas titik- titik pada sisi *residuals* maupun *predictedvalues*. Hal ini dapat menjelaskan bahwa tidak terjadinya heterokedastisitas.

**3. Analisis Regresi Liner Berganda**

Analisis regresi berganda merupakan suatu metode analisis hipotesis untuk mencari ada tidaknya pengaruh antara dua ataulebih variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian.Berikut merupakan data hasil analisis regresi berganda dalam penelitian :

**TABEL 9.**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Coefficients						
Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H <sub>0</sub>	(Intercept)	-1547.656	44074.786		-0.035	0.972
	Kepemilikan Institusional	-0.382	0.453	-0.191	-0.845	0.409
	Kepemilikan Manajerial	-71.563	92.192	-0.180	-0.776	0.447
	Komisaris Independen	14676.499	21694.468	0.159	0.677	0.507
	Komite Audit	2223.189	8889.645	0.061	0.250	0.805

Sumber : *Output JASP 0.9.2.0 Universiteit-van-Amsterdam.* Diolah Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = -1547,656 + -0,382X_1 + -71,563X_2 + 14676,499X_3 + 2223,189X_4$$

Interpretasi model regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Intercept* -1547,656  
 Nilai *intercept* sebesar -1547,656, berarti jika variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Komite Audit bernilai 0 maka nilai Kinerja Keuangan sebesar -1547,656, sehingga dapat disimpulkan bahwa tanpa ada variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Komite Audit maka nilai Kinerja Keuangan akan bernilai sebesar -1547,656.
- 2) Nilai koefisien regresiKepemilikan Institusional ( $b_1$ ) = -0,382  
 Berarti variabel Kepemilikan Institusional mempengaruhi Kinerja Keuangan sebesar -0,382 atau berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan, yang artinya jika nilai variabel Kepemilikan Institusional meningkat satu satuan sedangkan variabel lain tetap, maka akan mengakibatkan turunnya nilai variabel Kinerja Keuangan sebesar -0,382. Sebaliknya jika variabel Kinerja Keuangan menurun satu satuan sedangkan variabel lain tetap, maka akan mengakibatkan turunnya nilai variabel Kinerja Keuangan sebesar -0,382.
- 3) Nilai koefisien regresi Kepemilikan Manajerial ( $b_2$ ) = -71,563

Berarti variabel Kepemilikan Manajerial mempengaruhi kewirausahaan sebesar -71,563 atau berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan, yang artinya jika nilai variabel Kepemilikan Manajerial meningkat satu satuan sedangkan variabel lain tetap, maka akan mengakibatkan turunnya nilai variabel Kinerja Keuangan sebesar -71,563. Sebaliknya jika variabel Kepemilikan Manajerial menurun satu satuan sedangkan variabel lain tetap, maka akan mengakibatkan turunnya nilai variabel Kinerja Keuangan sebesar -71,563.

- 4) Nilai koefisien regresi Komisaris Independen ( $b_3$ ) = 14676,499

Berarti variabel Komisaris Independen mempengaruhi Kinerja Keuangan sebesar 14676,499 atau berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan, yang artinya jika nilai variabel Komisaris Independen meningkat satu satuan sedangkan variabel lain tetap, maka akan mengakibatkan naiknya nilai variabel Kinerja Keuangan sebesar 14676,499. Sebaliknya jika variabel Komisaris Independen menurun satu satuan sedangkan variabel lain tetap, maka akan mengakibatkan turunnya nilai variabel Kinerja Keuangan sebesar 14676,499.

**4. Uji Hipotesis**

- a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).Berikut ini merupakan output tabel uji parsial (uji t) dalam penelitian:

**TABEL 10.**  
**Uji Parsial (Uji t)**  
**Coefficients**

Model		T	P
1	(Intercept)	-0.035	0.972
	Kepemilikan Institusional	-0.845	0.409
	Kepemilikan Manajerial	-0.776	0.447
	Komisaris Independen	0.677	0.507
	Komite Audit	0.250	0.805

Sumber : *Output JASP 0.9.2.0 Universiteit-van-Amsterdam.* Diolah Peneliti

Penjelasan perbandingan dengan setiap hasil variabel sebagai berikut:

1. Variabel Kepemilikan Institusional ( $X_1$ ) dimana  $t_{hitung} (-0.845) < t_{tabel} (1,70329)$  berarti bahwa variabelKepemilikan Institusional ( $X_1$ ) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan.
2. Variabel Kepemilikan Manajerial ( $X_2$ ) dimana  $t_{hitung} (-0.776) < t_{tabel} (1,70329)$  berarti bahwa variabelKepemilikan Manajerial ( $X_2$ ) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan.
3. Variabel Komisaris Independen ( $X_3$ ) dimana  $t_{hitung} (0.677) < t_{tabel} (1,70329)$  berarti bahwa variabelKomisaris Independen( $X_3$ ) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan.

4. Variabel Komite Audit ( $X_4$ ) dimana  $t_{hitung} (0.250) < t_{tabel} (1,70329)$  berarti bahwa variabel Komite Audit ( $X_4$ ) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan.

b. Uji Simultan (Uji f)

Pengujian uji f digunakan untuk mengetahui signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Berikut ini merupakan output tabel uji simultan (uji f) dalam penelitian :

**TABEL 11.**  
**Uji Simultan (Uji f)**

ANOVA					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H <sub>1</sub> Regression	2.023e +9	4	5.057e+8	0.359	0.835
Residual	2.676e+10	19	1.409e+9		
Total	2.878e+10	23			

Sumber : *Output JASP 0.9.2.0 Universiteit-van-Amsterdam*.  
Diolah Peneliti

Hasil uji F adalah dilakukan perbandingan  $F_{hitung} 0.359 < F_{tabel} 2,73$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Komite Audit secara simultan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya yaitu, *Current Ratio, Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, dan Return On Asset* pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi periode 2018-2020, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Komite Audit secara simultan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Dilihat dari hasil pengolahan data dimana  $F_{hitung} 0.359 < F_{tabel} 2,73$ .
2. Secara parsial Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
3. Secara parsial Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
4. Secara parsial Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
5. Secara parsial Komite Audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

### Saran

Adapun saran yang dapat diberikan kepada investor maupun calon investor, perusahaan, dan peneliti berikutnya sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi investor dan calon investor yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi, sebaiknya memperhatikan informasi-informasi mengenai laporan tahun yang dapat dijadikan sebagai salah satu

bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi di bursa efek Indonesia (BEI), karena rasio tersebut berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi.

2. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menggunakan rasio keuangan lainnya selain dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang dapat menggambarkan kondisi dari perusahaan dan juga menggunakan periode yang lebih panjang lagi untuk mendapat hasil yang lebih akurat agar dapat dijadikan sebagai acuan untuk berinvestasi saham.
3. Bagi perusahaan : Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pemilik saham mayoritas dan komisaris independen yang memiliki kontribusi besar terhadap perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan dan meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga dapat memaksimalkan kinerja manajemen dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

4.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Artanto, F. , R. 2009. Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada 10 Perusahaan BUMN. Universitas Gunadarma.
- [2] Andayani, Tutut Dwi. 2010. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Tesis, Program Magister Sains Akuntansi, Semarang: UNDIP.
- [3] Darmawati, Deni, Rika Gelar Rahayu dan Khomsiyah. 2004. Hubungan *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan. Denpasar Bali: Simposium Nasional Akuntansi VII, IAI, 2004.
- [4] Ermayanti, Dwi. 2009. Kinerja Keuangan Perusahaan. <http://dwiernayanti.wordpress.com>. Diakses tanggal 27 April 2010.
- [5] Faizal. 2004. Analisis *Agency Cost*, Struktur Kepemilikan, dan Mekanisme *Corporate Governance*. Denpasar Bali: Simposium Nasional Akuntansi VII, IAI, 2004.
- [7] Gideon, S.B. Boediono. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Solo: Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, 2005.
- [8] Hastuti, Theresia Dwi. 2005. Hubungan Antara *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia). Solo: Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, 2005.
- [9] Irfan, Ali. 2002, Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi Dalam Hubungan Lintas Ekonomi, *Volume*, XIX No. 2.
- [10] Kusumawati, Dwi Novi dan Bambang Riyanto L.S. 2005. *Corporate Governance* dan Kinerja: Analisis *Compliance Reporting* dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja. Solo: Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, 2005.

- [11] Lastanti, S. Hexana. 2004. Hubungan Struktur *Corporate Governance* dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar. Jakarta: Prosiding Konvensi Nasional Akuntansi IV.
- [12] Midiastry, Pratana P.dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. Surabaya: Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 6 tanggal 16-17 Oktober 2003.
- [13] Ndaruningputri, Wulandari. 2005. Pengaruh Indikator Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. Tesis Tidak Dipublikasikan. Semarang: Program Magister Akuntansi UNDIP.
- [14] Rogers, Matama. 2008. *Corporate governance and financial performance of selected commercial banks in Uganda*. Africa: Makerere University Business School.
- [15] 2021. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)